

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

K.H. Raden Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur, Jawa Barat pada tanggal 30 Juni 1905. Beliau wafat pada tanggal 26 Oktober 1987 di Kota Bogor, Jawa Barat. Mamak Abdullah merupakan sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, pejuang, sastrawan, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, peminat ekonomi, pendidik, penyiar radio, juga penulis kamus 3 bahasa (Antonio, 2015: 6). Karya dan kiprahnya masih dapat dilihat dari puluhan tulisan mengenai pemikiran, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun bahasa Sunda dan masih menjadi referensi keislaman hingga kini. Begitu pula dengan masih aktifnya lembaga penyiaran dan pendidikan berupa majelis taklim dan pondok pesantren yang ditinggalkannya. Hal inilah yang menjadi pembuktian dari betapa besar pengaruh keilmuan ulama yang lebih dikenal dengan sebutan Mamak Abdullah. Mamak adalah panggilan hormat dan sayang kepada ayahanda K.H. Raden Abdullah bin Nuh yang merupakan orangtua, guru, mentor sekaligus inspirator bagi kehidupan seluruh anggota keluarga (Antonio, 2015: 1).

Nama Abdullah bin Nuh tidak bisa dipisahkan dari nama al-Ghazali. Kedekatan ini nampak jelas pada bagian keilmuan dan kecintaannya pada pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali. Ulama ini bukan hanya dikenal sebagai penerjemah kitab-kitab al-Ghazali, akan tetapi juga mendirikan dan memprakarsai dua sekolah dan lembaga pendidikan Islam yang cukup ternama hingga saat ini yaitu Islamic Center al-Ghazali dan Majelis al-Ihya yang berada di Kota Bogor (Hakim, 2009: 3). Mamak memang terkenal dengan pemahaman yang mendalam

mengenai pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, bahkan ia menguasai kitab fenomenal karangan Imam al-Ghazali, yaitu *Ihya 'Ulumuddin* (Nurmaya, 1992: 9). Hal ini terbukti dengan ia mengajar rutin kitab *Ihya 'Ulumuddin* dalam pengajian mingguan yang dihadiri para ustadz baik formal maupun informal di Bogor, Sukabumi, Cianjur, dan sekitarnya. Bahkan, menurut penuturan putra bungsu Abdullah bin Nuh, Mustofa Abdullah bin Nuh yang kini melanjutkan kepemimpinan di Perguruan al-Ghazali, pada awalnya tidak mudah untuk memperkenalkan pemikiran-pemikiran al-Ghazali di Bogor. Tidak sedikit orang-orang dekatnya yang menentang. Akan tetapi, dengan ketekunannya, K.H. Raden Abdullah bin Nuh terus mengajar dan menulis tentang Imam al-Ghazali sehingga lama-kelamaan kesalahpahaman tersebut dapat dihilangkan (Iskandar, 2011: 239).

Sepanjang karir keulamaan dan keilmuannya, Abdullah bin Nuh telah melahirkan karya tulis yang tidak sedikit jumlahnya, baik dalam bahasa Arab, bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Karya-karya tulis tersebut antara lain: *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i), berbahasa Arab, *Laa Taifiyat fil al-Islam* (tidak ada sektarian dalam Islam), berbahasa Arab, Zakat dan Dunia Modern, *Diwan Ibn Nuh* (Kumpulan syair Ibn Nuh), Keutamaan Keluarga Rasulullah, Sejarah Islam di Jawa Barat, *Fi Zailal al-Ka'bah al-Bait al-Haram* (di bawah lindungan Ka'bah, bait al-Haram), berbahasa Arab, *al-Zikra, al-'Alam al-Islami*.

Kedekatan Abdullah bin Nuh dengan tasawuf sekaligus keluasan pemahamannya tentang pemikiran al-Ghazali terlihat dari banyaknya kitab-kitab al-Ghazali yang diterjemahkan baik ke dalam Bahasa Indonesia maupun Sunda.

Adapun karya terjemahan dari kitab Imam al-Ghazali adalah *Minhaj al-'Abidin* (Jalan bagi Ahli Ibadah), *al-Munqizh min al-Dhalal* (Pembebasan dari Kesesatan), dan *al-Musthafa li Man Lahu 'Ilm al-Ushul* (Penjernihan bagi Orang yang Memiliki Pengetahuan Ushul). Selain itu, beberapa bab dari kitab *Ihya 'Ulumuddin* juga dialihbahasakan oleh Abdullah bin Nuh, seperti bab *Riyadlah an-Nafs*, Renungan dan Dzikir yang diambil dari *Dzibr al Maut wa Ma Ba'dah*.

Salah satu karyanya Abdullah bin Nuh yang membahas mengenai tasawuf adalah *Ana Muslim Sunniy Syafi'iy* (Saya Muslim, beraliran Sunnah dan bermadzhab Syafi'i), berbahasa Arab. Dalam karya Abdullah bin Nuh ini, ada satu bab yang membahas pemikiran tasawufnya.

Tasawuf sebagai suatu dimensi dari agama Islam yakni dimensi dalam, ternyata mempunyai andil yang sangat besar di dalam membentuk dimensi-dimensi batin K.H. Raden Abdullah bin Nuh, sehingga beliau menjadi seorang ulama tasawuf yang sangat luas ilmunya, karena didukung pula oleh disiplin ilmu yang lain di samping ilmu-ilmu pengetahuan umum (Mubarok, 1990: 41). Beliau mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, "Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu *syar'iyah* yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi'in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. *Zuhud* (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah".

Tasawuf tidak lain bertujuan untuk mencapai kedekatan dengan Sang Maha Pencipta, Allah *Robbul 'Alamin* dengan cara-cara yang menghaluskan pikiran dan hati agar setiap jiwa merasakan kedekatan dengan Sang Khaliq tanpa merasakan beban yang dapat timbul dari kerasnya disiplin ibadah. Tasawuf sebagai salah satu ilmu *syar'iyah* dalam Islam memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pemikiran dan dimensi batin Mamak Abdullah bin Nuh. Beliau menjadi salah seorang ulama tasawuf di Indonesia dan dunia Islam dengan keilmuan yang sangat teruji (Antonio, 2015: 136).

Mamak memberikan beberapa pengertian tentang tasawuf pada salah satu artikelnya yang berjudul “Ilmu Tasawuf, Tentang Namanya” bahwa pada hakekatnya, tasawuf adalah suatu bagian yang *jauhari* (esensial) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘Amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf (Antonio, 2015: 137).

Berangkat dari sekelumit pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Abdullah bin Nuh merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh dan peranan yang cukup besar di Indonesia, khususnya terkait dengan bidang akhlak dan tasawuf yang nampak dari sikap sehari-harinya dan buku-buku terjemahannya. Adapun dalam skripsi ini penulis mencoba untuk memaparkan lebih jauh lagi mengenai **“K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya”**.

## **A. Alasan Pemilihan Judul**

Skripsi ini berjudul “K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan Sejarah Pemikiran Tasawufnya”. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan pembahasan mengenai K.H. Raden Abdullah bin Nuh sendiri masih belum banyak ditemukan, bahkan pembahasan mengenai pemikiran-pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh juga masih sedikit khususnya pemikiran mengenai tasawuf, sehingga penulis tergerak untuk meneliti dan mengembangkan pembahasan tentang K.H. Raden Abdullah ini. Dengan adanya penelitian ini, semoga dapat memberikan pengetahuan mengenai pemikiran-pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan menambah pemahaman mengenai ilmu tasawuf, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan dan kemajuan Peradaban Islam sekarang ini.

## **B. Penegasan Istilah**

Sebelum pembahasan lebih lanjut, penulis akan menjelaskan istilah yang dipandang perlu agar tidak ada kesalahpahaman antara penulis dan pembaca dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah antara lain sebagai berikut:

### **1. K.H. Raden Abdullah bin Nuh**

Abdullah bin Nuh adalah sosok yang padanya memiliki kriteria ulama, sufi, pejuang, sejarawan, pakar bahasa Arab, ahli bahasa Inggris, jurnalis, pendidik, penyiar radio, penulis kamus 3 bahasa. Beliau dibesarkan di lingkungan religius yang begitu dekat dengan kitab-kitab karya al-Ghazali sehingga menjadi warna yang kental dalam pandangan

keagamaan Abdullah bin Nuh sekaligus prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Sejarah

Pengertian sejarah menurut Murodi (2009: 4) adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau, yang berkaitan dengan berbagai proses kehidupan manusia dan dipelajari di masa kini untuk diambil hikmahnya bagi perjalanan kehidupan di masa-masa mendatang. Dari pengertian tersebut dapat dirumuskan bahwa arti sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu terjadi.

## 3. Pemikiran

Secara terminologi, pemikiran dapat didefinisikan sebagai satu aktivitas kekuatan rasional (akal) yang ada dalam diri manusia, berupa *qolbu*, ruh, atau *dzihnun*, dengan pengamatan dan penelitian untuk menemukan makna yang tersembunyi dari persoalan yang dapat diketahui, atau untuk sampai kepada hukum-hukum, atau hubungan antara sesuatu. Pemikiran juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian ide yang berasosiasi (berhubungan) atau daya usaha reorganisasi (penyusunan kembali) pengalaman dan tingkah laku yang dilaksanakan secara sengaja (Mugiyono, 2013: 3).

#### 4. Tasawuf

Tasawuf menurut Kartanegara (2006: 2) merupakan cabang keilmuan Islam yang menekankan pada aspek spiritual dari Islam. Dilihat dari kaitannya dengan kemanusiaan, tasawuf lebih menekankan pada aspek kerohanian daripada aspek jasmani, dalam kaitannya dengan kehidupan tasawuf lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia, dan apabila dilihat kaitannya dengan pemahaman keagamaan tasawuf lebih menekankan pada aspek esoterik dibandingkan aspek eksoterik.

#### **C. Rumusan Masalah**

Tasawuf sebagai salah satu ilmu *syar'iyah* dalam Islam memiliki andil yang sangat besar dalam membentuk pemikiran dan dimensi batin Mamak Abdullah bin Nuh. Beliau menjadi salah seorang ulama tasawuf di Indonesia dan dunia Islam dengan keilmuan yang sangat teruji. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup K.H. Raden Abdullah bin Nuh?
2. Bagaimana pemikiran tasawuf oleh K.H. Raden Abdullah bin Nuh?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui riwayat hidup K.H. Raden Abdullah bin Nuh.
2. Untuk menjelaskan pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai K.H. Raden Abdullah bin Nuh masih sangat terbatas dan jarang dibahas. Dalam sumber-sumber penelitian ini penulis menggunakan artikel-artikel karya tokoh yang dihimpun dalam Majalah Pembina. Selain itu, didukung dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian kali ini, antara lain:

Pertama, yaitu skripsi dari Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1990. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Wahid Mubarak dengan judul “K.H.R. Abdullah bin Nuh Biografi dan Pemikirannya”. Dalam skripsi ini dijelaskan mengenai beberapa pemikiran Abdullah bin Nuh termasuk salah satunya membahas tentang tasawuf. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Wahid Mubarak lebih memaparkan pemikiran Abdullah bin Nuh dari berbagai aspek, dan juga pembahasan mengenai pemikiran tasawuf Abdullah bin Nuh hanya dipaparkan secara global. Sehingga perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian ini meneliti bagaimana pemikiran tasawuf Abdullah bin Nuh secara lebih merinci dan mendalam.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Mohammad Noviani Ardi dari *International Islamic University Malaysia* pada tahun 2016 dengan judul *Abdullah bin Nuh's Critique of Modern Ideologies*. Dalam hal ini penulis memiliki kesamaan tokoh yang dikaji dalam penelitian. Dalam tesis tersebut tidak menjelaskan mengenai



pemikiran Abdullah bin Nuh tentang tasawuf, oleh karena itu penulis akan lebih menjabarkan tentang riwayat hidup dan perkembangan pemikiran tasawuf yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf.

Sumber lain buku-buku yang komprehensif terhadap topik yang dikaji sebagai berikut:

Buku pertama yang digunakan berjudul Menuju Mukmin Sejati terjemahan dari kitab Imam al-Ghazali *Minhajul 'Abidin* karangan Abdullah bin Nuh. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Islamic Center al-Ghazali edisi 2010 dengan tebal buku 420 halaman. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana orang-orang yang beribadah meningkat derajatnya dan mendapatkan jalan yang terang.

Buku yang kedua Pembebas dari Kesesatan terjemahan dari *al-Munqiz min al-Dalal* adalah karya al-Ghazali yang diterjemahkan dan diberi keterangan oleh Abdullah bin Nuh. Buku ini diterbitkan oleh Tintamas pada tahun 1992 dengan tebal buku 76 halaman. Dalam buku ini secara rinci dijelaskan tentang apa dan siapa sebenarnya yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kesesatan.

Buku ketiga adalah *Ana Muslim Sunniy Syafi'i* (Saya Muslim, beraliran Ahli Sunnah dan bermazhab Syafi'i) berbahasa Arab. Buku ini diterbitkan tahun 2014 dengan tebal buku 595 halaman. Dalam karyanya ini, Abdullah bin Nuh menyatakan diri sebagai penganut aliran kalam Sunni dan pengikut mazhab fiqih Syafi'i. Pada bab ke 11 membicarakan mengenai tasawuf dan sufiyah.

Dari beberapa sumber yang digunakan penulis, baik sumber primer maupun sekunder, masih belum banyak data yang menjelaskan tentang K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan pemikirannya. Sehingga, dari data-data yang

terpisah itu dijadikan satu untuk mengambil pemikiran dari K.H. Raden Abdullah bin Nuh. Oleh karena itu, penulis lebih menitikberatkan penelitian ini terhadap pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf yang dimana Mamak Abdullah sendiri menerbitkan beberapa karya yang berisikan pemikirannya di bidang tasawuf.

## **F. Kerangka Teori**

### 1. Tasawuf

Arti Tasawuf dan asal katanya menjadi pertikaian ahli-ahli logat. Sebagian berkata bahwa perkataan itu diambil dari perkataan *shifa'*, artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Sedangkan sebagian lagi mengatakan dari perkataan *shuf*, yang artinya bulu binatang, sebab orang-orang yang memasuki tasawuf itu memakai baju dari bulu binatang, karena kebencian mereka kepada pakaian yang indah-indah, pakaian 'orang dunia' ini. Selanjutnya, kata sebagian lagi, diambil dari kaum *shuffah*, ialah segolongan sahabat-sahabat nabi yang menyisahkan dirinya di satu tempat terpencil di samping masjid Nabi. Kata sebagian pula dari perkataan *shufanah* ialah sebangsa kayu yang mersik tumbuh di padang pasir tanah Arab. Tetapi, sebagian ahli bahasa dan riwayat, terutama di zaman yang akhir ini mengatakan bahwa perkataan *shufi* itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di-Arabkan. Asalnya *theosofie*, artinya ilmu *ke-Tuhanan*, kemudian di-Arabkan dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi *Tasawuf* (Hamka, 1977: 17).

Walaupun darimana pengambilan perkataan itu, dari bahasa Arabkah atau bahasa Yunani, namun dari asal-asal pengambilan itu sudah nyata bahwa yang dimaksud dengan kaum Tasawuf atau kaum Sufi itu ialah kaum yang telah menyusun kumpulan, menyisahkan diri dari orang banyak, dengan maksud ingin membersihkan hati, laksana kilat-kaca terhadap Tuhan, atau memakai pakaian yang sederhana, jangan menyerupai pakaian 'orang dunia' biar hidup kelihatan kurus kering bagai kayu di padang pasir, atau memperdalam penyelidikan tentang berhubungan makhluk dengan khaliqnya. Sebagai yang dimaksud Yunani itu (Hamka, 1977: 17).

Bila kita menyebut nama kaum orang Sufi, terutama di negeri kita ini, teringatlah kita kepada tarikat sebagai tarikat Naqsyabandiyah, Syazilyah, Samaniyah dan tarikat Haji Paloppo di tanah Bugis. Bila kita pelajari tarikat yang ada disini, kelihatannya mempunyai peraturan sendiri-sendiri, maka pada asalnya tidaklah tasawuf itu mempunyai peraturan tertentu yang tidak boleh diubah-ubah. Yang sebetulnya, adalah tasawuf itu menempuh kemajuan juga. Dia adalah semacam filsafat yang telah timbul kemudian dari zaman Nabi, yang maju mundur menilik keadaan zaman dan keadaan negeri.

Selanjutnya, Hamka (1977: 17-18) menerangkan, tasawuf adalah salah satu filsafat Islam, yang maksudnya bermula ialah hendak zuhud dari pada dunia yang fana. Tetapi, lantaran banyaknya bercampur baur dengan negeri dan bangsa lain, banyak sedikitnya masuk jugalah pengajian agama

dari bangsa lain itu ke-dalamnya. Karena tasawuf bukanlah agama, melainkan suatu ikhtiar yang setengahnya diizinkan oleh agama dan setengahnya pula dengan tidak sadar, telah tergelincir dari agama, atau terasa enaknyanya pengajaran agama lain dan terikuti dengan tidak diingat.

## 2. Tasawuf menurut Abdullah bin Nuh

Ada pendapat bahwa tasawuf itu adalah sesuatu yang asing atau bid'ah yang ditambahkan orang ke dalam agama Islam. Di dalam pendahuluan terjemah *Minhaj al-'Abidin*, Abdullah bin Nuh (2006) mengutip pendapat Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya,

*“Bahwa tasawuf adalah salah satu ilmu syar’iyyah yang terjadi di dalam Islam. Asalnya, cara (tarekat) itu berasal dari tokoh-tokoh besar di kalangan sahabat dan tabi’in dan selanjutnya adalah tarekat yang haq dan hidayat. Pokoknya adalah tekun dan ibadah. Bulat hati kepada Allah Swt berpaling dari segala godaan dunia. Zuhud (tidak cenderung pada kemewahan harta dan pengaruh duniawi) dan menyendiri di tempat yang sunyi untuk beribadah. Hal demikian itu memang sudah umum di kalangan para sahabat dan salaf (leluhur) yang baik. Setelah merajalela kecenderungan kepada kemewahan duniawi dalam abad kedua hijriyah dan abad-abad berikutnya, di saat itulah maka orang-orang yang tekun atas ibadah itu dikenal dengan nama golongan tasawuf”.*

Dalam pengantar kitab Imam Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, yang beliau terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Mamak kemudian menegaskan

*“Adalah suatu kekeliruan besar sekali pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf itu sesuatu yang asing atau bid'ah yang dimasukkan orang ke dalam Islam dan ditempelkan kepadanya” (Nurmaya, 1992: 44).*

Menurut Mamak, pengertian tasawuf pada hakekatnya adalah suatu bagian yang *jauhari* (esensial) dari risalah Nabi Muhammad SAW, suatu jalan

yang asli dalam Islam yang diridhai Allah Swt. Tasawuf Islam itu merupakan kesempurnaan dalam Islam, kesempurnaan dalam Ihsan, kesempurnaan dalam ‘amal, dan kesempurnaan dalam segala sesuatu dari kehidupan. Hal ini mampu kita yakini setelah mengenal tasawuf (Antonio, 2015: 137).

Pengertian secara singkat menurut Abdullah bin Nuh (2006) dalam pengantar terjemah *Minhaj al’Abidin*, tasawuf adalah isi agama, hakekat iman, dan buah yakin. Dengan kata lain, tasawuf merupakan tahap tertinggi dari semangat, ide dan cita-cita keislaman. Segi gemilang yang paling sempurna dari adab-adab dan contoh-contoh yang termulia daripadanya. Tasawuf adalah pusaka yang diwarisi oleh para Sahabat dari Rasulullah SAW. Pusaka ini diterima dan diamalkan oleh para Tabi’in secara turun temurun. Mereka itulah pemimpin-pemimpin tasawuf Islam sebelum ada nama *sufiah* (ahli-ahli tasawuf), meskipun kemudian ada golongan dari mereka yang dikenal dengan nama *‘ubbad* (ahli ibadah) atau *zuhhad* (ahli zuhud). Jadi, nama *sufiah* dan *tasawuf* itu dipergunakan orang hanya kemudian saja. Hal ini relevan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun sebelumnya.

Mamak juga berpendapat bahwa tasawuf adalah penyelamat iman dan aqidah Islam ketika Islam tengah dilanda oleh filsafat-filsafat yang menuhankan banyak Tuhan seperti Hindu dan Yunani (Antonio, 2015: 137). Apabila menengok kembali sejarah Islam di masa silam, di kala Islam dilanda oleh falsafah-falsafah asing dari Yunani, Hindu dan

sebagainya, kebatinan asing yang dibawa oleh mereka (orang-orang Yunani, Hindu dan sebagainya) tidak dapat mendobrak benteng Islam dan tasawufnya yang murni tersebut. Ilmu kebatinan asing dikenal di dunia Islam dengan nama *bathiniyyah munharifah* (kebatinan yang menyimpang) atau *tasawuf dakhil* (tasawuf gadungan). Adapun tasawuf sejati tidak dapat dipalsu. Sebab, dasar-dasarnya jelas dari Kitab dan Sunnah.

Dari penjabaran pengertian tasawuf oleh K.H. Raden Abdullah bin Nuh di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf Islam yang sejati pada dasarnya adalah karena *mahabbah* kepada Allah swt dan Rasulullah SAW. Hal ini sebagaimana sudah menjadi *fardlu* (wajib) bagi setiap muslim. Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa tasawuf dengan tarekatnya lah yang berhasil menyebarkan dakwah Islam di antaranya di Nusantara, tanpa pedang dan darah.

Berdasarkan hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian yang lebih mendalam terkait pemikiran K.H. Raden Abdullah bin Nuh tentang tasawuf. Sehingga dapat diketahui apa yang menjadi perbedaan antara pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh dengan ulama-ulama nusantara lainnya.

## **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 32).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua hal yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (*social setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian (Mukhtar, 2013: 4).

Dalam penelitian sejarah ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis (*library research*), karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran serta biografi K.H. Raden Abdullah bin Nuh.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka perlu dikemukakan secara garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah penelitian, selanjutnya diberikan rumusan masalah agar penelitian yang dikaji lebih fokus dan penjelasannya lebih mendetail, kemudian dirumuskan tujuan dari penelitian, selanjutnya sumber-sumber penelitian ditinjau dalam tinjauan pustaka, lalu metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II : Memaparkan seputar tasawuf. Mulai dari pengertian sampai konsep tasawuf.

BAB III : Menjelaskan biografi K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan masa kecil K.H. Raden Abdullah bin Nuh dari mulai latar belakang pendidikan sampai karir perjuangan K.H. Raden Abdullah bin Nuh sebagai ulama sufi beraliran sunni dan bermazhab Syafi'i. Dalam karir perjuangan K.H. Raden Abdullah bin Nuh dijabarkan lagi mengenai sufi penerus al-Ghazali.

BAB IV : Menjelaskan pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah bin Nuh dan analisisnya.

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian.